

**KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI DESA MARIO KECAMATAN
LIBURENG KABUPATEN BONE**

**JALAL
105960170014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI DESA MARIO KECAMATAN
LIBURENG KABUPATEN BONE**

**JALAL
105960170014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan
Libureng Kabupaten Bone.

Nama : Jafal

Stambuk : 105950120014

Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si
NIDN : 0008065401


Ruhmawati, S.Pi., M.Si
NIDN : 0904118304

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketja Prodi Agribisnis


H. Mirhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN : 0912066901


Dr. Siti Mardiyati, S.P., M.P
NIDN : 0921037003

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Macie Kecamatan Lihureng Kabupaten Bona.

Nama : Jalal

Stambuk : 102960170014

Kontak/instansi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si Ketua Sidang 
2. Baharwati, S.P., M.Si Sekretaris 
3. Dr. Muhammad Nuzri, S.P., M.P. Anggota 
4. Nadi, S.P., M.Si Anggota 

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Kinerja Penyuluh Pertanian Didesa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone** adalah benar merupakan hasil karya yang belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Mei 2019

JALAL

105960170014

ABSTRAK

JALAL 105960170014 *Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone*. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dibimbing oleh **St. Wardah dan Rahmawati** .

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dimana terdiri dari 30 orang yang terlibat (petani dan penyuluh).

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yaitu menggunakan teknik analisis data skoring atau rating scale.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kinerja penyuluh pertanian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluh pertanian dikategorikan tinggi, dengan indikator yakni adanya motif berpartisipasi, cara mengambil keputusan dalam berpartisipasi, dan sikap dalam berpartisipasi.

Kata Kunci : Kinerja, Penyuluh Pertanian, Petani, Usahatani Padi

KATA PENGANTAR



Tidak ada kata lain yang lebih baik diucapkan selain puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan pertolongan kepada hambanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul (Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone).

Begitu pula shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. serta keluarga-Nya dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti beliau. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Namun hal tersebut dapat teratasi berkat kerja keras dan tekad yang bulat serta adanya bantuan dari semua pihak.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan tiada milik manusia kecuali milik yang Maha Sempurna. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ir., Siti Wardah, M., selaku Pembimbing I dan Rahmawati, S., Pi, M., Si selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. H. Burhanuddin S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis. Tak lupa penulis berterima kasih kepada seluruh staf TU Fakultas Pertanian yang telah banyak membantu dan mengurus segala administrasi.
5. Kepada pihak masyarakat Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang telah membantu melengkapi data penelitian.
6. Teristimewa teruntuk kedua orang tua penulis ayahanda Anas dan ibunda Dahria atas dukungan baik moril maupun material, cinta dan kasih sayang yang

tak pernah habis serta doa yang senantiasa selalu dipanjatkan dalam sujud setiap malam-malamnya yang tidak akan pernah bisa terbalaskan.

7. Kepada Saudara-saudariku (Rosmawati dan Asrul) serta segenap keluarga yang senantiasa membantu dan memberikan semangat serta dukungannya.
8. Kepada teman terbaik saya (Rukmawati, Deni, Harianto, Rahmat Karyawansyah) terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, pengorbanan, bantuan dan dukungan dalam setiap kebersamaannya selama penulis menempuh pendidikan di program Strata (S1) Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari di Program Studi Agribisnis angkatan 2014 terkhusus buat kelas D. Terima kasih atas semangat dan canda kalian serta nasihat-nasihat selama bersama melewati suka dan duka dibangku perkuliahan menjadi motivasi dan dorongan kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.
10. Dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih Kepada Rekan-Rekan Seperjuangan selama 2 bulan di Lokasi KKP ANGKATAN XI Posko IV Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Latifah ulfa Alfitri, Sabir Hasa, Nurdiana, Imran Rosyadi, Winda Reski Mustamin, Yuyun Ika Wahyuni, Nurfatmawati, Hartati, Roni Patinasrani) terima kasih atas kerjasamanya, dorongan, motivasi dan kebersamaannya yang telah memberikan pengalaman baru dalam hidupku.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini. Semoga bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan amal saleh yang setimpal dari Allah SWT. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan segala kesalahan dan kekurangan datangnya dari penulis maka kritikan yang konstruktif penulis sangat harapkan. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga ridho Allah SWT senantiasa tercurah kepadanya. Aamiin Ya Robb

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.



Makassar, Mei 2019

Jalal

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Kinerja Penyuluh.....	5
2.2. Penyuluh Pertanian.....	13
2.3. Usahatani Padi.....	19
2.4. Pendapatan.....	21
2.5. Kerangka Pemikiran.....	22
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Tempat dan Waktu.....	24
3.2. Populasi dan Sampel.....	24
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5. Teknik Analisis Data.....	27
3.6. Definisi Operasional.....	27
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	41
4.1 Keadaan Geografis.....	41
4.2 Keadaan Penduduk.....	42
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	43
4.4 Keadaan sarana dan Prasarana.....	44

V	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
5.1	Karakteristik Responden.....	46
5.2	Kegiatan Pemberdayaan Petani.....	53
VI	PENUTUP.....	63
6.1	Kesimpulan.....	63
6.2	Penutup.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	65
	LAMPIRAN.....	66
	RIWAYAT HIDUP.....	82



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Statistik Produksi usahatani padi Kabupaten Bone	3
2.	Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Tipe Kelembagaan yang Berbeda.....	12
3.	Tingkat Partisipasi Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	39
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jenis kelamin.....	42
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian.....	43
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	44
7.	Jumlah Sarana dan Prasarana yang Tersedia di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	45
8.	Komposisi Umur Responden di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	47
9.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	47
10.	Klasifikasi Petani Berdasarkan Pengalaman Responden di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	50
11.	Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	50
12.	Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan yang Diusahakan di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	51

13. Karakteristik Jawaban Responden terhadap Kegiatan Pembedayaan di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	54
14. Motif Partisipasi Petani dalam Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	56
15. Prakarsa atau Inisiatif Partisipasi di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	58
16. Cara Mengambil Keputusan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan Penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	59
17. Sikap dalam Berpartisipasi Pada Kegiatan Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	61



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir Kinerja Penyuluh Pertanian Di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	7
2.	Identitas Responden Petani Padi di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	74
3.	Karakteristik Jawaban Responden terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian.....	75
4.	Motif Partisipasi Petani dalam Kinerja Penyuluh Pertanian	76
5.	Prakarsa atau Inisiatif Berpartisipasi Petani dalam Kinerja Penyuluh Pertanian.....	77
6.	Cara Mengambil Keputusan untuk Berpartisipasi dalam Kinerja Penyuluh Pertanian	78
7.	Sikap dalam Kegiatan Berpartisipasi	79
8.	Dokumentasi Penelitian	80
9.	Surat Izin Penelitian.....	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia selalu menjadi prioritas utama. Hal itu karena banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian dan juga ditunjang oleh kondisi iklim Indonesia serta lahan pertanian yang cukup potensial. Keanekaragaman komoditas tanaman pangan yang dikembangkan menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomis. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok (Rudiah Nasution, 2006)

Undang-undang No.7 tahun 1996 tentang pangan mengartikan ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan dari rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Upaya Pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada hakekatnya PP tersebut secara operasional merupakan pemberdayaan masyarakat, untuk berperan aktif dalam mewujudkan aspek penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan dengan memanfaatkan kelembagaan social ekonomi yang telah ada dan dapat dikembangkan ditingkat perdesaan dengan fokus utamanya adalah rumah tangga perdesaan. Sulawesi Selatan memiliki produksi padi 2015 sebanyak 5,47 juta ton gabah kering giling (GBK) atau mengalami kenaikan sebanyak 5,71 ribu ton (0,84 persen) dibandingkan

tahun 2014. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 4,01 ribu hektar (0,39 persen) dan produktivitas sebesar 0,24 kuintal/hektar (0,45 hektar). Realisasi tanam menunjukkan bahwa kenaikan produksi padi pada tahun 2015 hanya terjadi pada subround II (Mei-agustus), sedangkan pada subround I (Januari-April) dan subround III (September-Desember) terjadi penurunan.

Pada subround II terjadi kenaikan produksi sebesar 263,6 ribu ton (13,55 persen), yang disebabkan oleh kenaikan luas panen pada subround tersebut seluas 46,29 ribu hektar (11,65 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 0,84 kuintal/hektar (1,71 persen). Subround I, terjadi penurunan produksi sebesar 190,22 ribu ton (-8,74 persen), yang disebabkan oleh penurunan luas lahan panen pada subround tersebut seluas 36,62 ribu ton (-9,39 persen), sedangkan untuk produktivitasnya naik sebesar 0,40 kuintal/hektar (0,71). Subround III terjadi penurunan produksi sebesar 27,74 ribu ton (-2,13 persen) yang disebabkan oleh penurunan luas panen pada subround tersebut seluas 5,67 ribu hektar (-2,24 persen), sedangkan untuk produktivitasnya naik sebesar 0,06 kuintal/hektar (0,12 persen). (BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2017).

Sumber pangan daerah dalam lingkup wilayah Provinsi Sulawesi Selatan salah satunya adalah Kabupaten Bone Secara umum perekonomian Kabupaten Bone didominasi sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan, selanjutnya sub sektor perikanan, dan perkebunan. Komoditas utama sub sektor tanaman pangan adalah padi. Hal ini menjadikan Bone sebagai salah satu daerah lumbung padi di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2014, luas panen tanaman padi di Kabupaten Bone mencapai 155.933 ha dengan volume produksi sebesar

885.654 ton gabah kering giling (GBK). Produksi padi terbesar dihasilkan dari Kecamatan Kahu, Libureng, Ponre dan Bengo. (Bone dalam angka,2018).

Tabel 1. Statistik Produksi usahatani padi Kabupaten Bone

Komoditas Padi	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Luas Panen (Hektar)	152.663	131.036	155.933	163.063
Produksi (Ton)	876.937	777.733	885.659	897.631

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bone 2018

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dijelaskan bahwa padi menjadi tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh para petani yang ada di Kecamatan Libureng Desa Mario merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Bone. Desa Mario adalah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ponre. Desa Mappesangka memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi khususnya untuk pengembangan tanaman padi sawah. Sebagian besar penduduk di desa Mario bermata pencaharian sebagai petani. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sendiri sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja petani itu sendiri dan dengan dibantu oleh tenaga kerja keluarga/luar keluarga, sedangkan untuk sarana produksi yang digunakan adalah benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan peralatan.

Sebagian besar penduduk di Desa Mario bekerja di sektor pertanian khususnya pada usahatani padi sawah. Besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di Desa Mario dipengaruhi oleh harga sarana produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan

meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan mempengaruhi pendapatan. Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang di capai selama kegiatan usaha berlangsung adalah menghitung analisis elastisitas pendapatan usahatani padi.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah dari proposal penelitian ini adalah bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin di peroleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Sedangkan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dalam pengelolaan usahatani padi untuk memanfaatkan sarana produksi secara optimal.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi yang yang membutuhkannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Penyuluhan

Pengertian peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu bagian yang dimainkan oleh suatu individu dalam sebuah peristiwa. Disamping itu, menurut Lubis (2009) Peranan adalah suatu kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah,1997).

Konsep tentang peran (role) menurut Komarudin (1994) dalam buku “Ensiklopedia Manajemen” mengungkap sebagai berikut :

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik ada padanya.
5. Fungsi setiap Variabel dalam hubungan sebab akibat.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan. Pada dasarnya peranan penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa

menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Samsudin dalam Erwadi (2012:10) menambahkan bahwa tujuan penyuluh bukan saja untuk menimbulkan dan mengubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan motivasi petani. Tetapi yang lebih penting adalah merubah sifat pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya mampu berfikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan diilhatnya.

Tujuan Penyuluh Pertanian menurut rumusan UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa:

1. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan,
2. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi,
3. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya,

bermitra seajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan,

4. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluh,
5. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Fungsi penyuluh dalam UU No.16/2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan;
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha:

6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan;
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Dalam pembangunan pertanian, pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan Petani yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan Usaha Tani, serta menumbuhkan dan menguatkan Kelembagaan Petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi dalam berusaha tani. Penyuluh pertanian adalah kegiatan yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut (UU No.19 tahun 2013). Di samping itu, terkait dengan peran penyuluh, Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi

informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (*indoktrinasi, agitasi*), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
2. Diseminasi Informasi/Inovasi,yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunanya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran

informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalah-artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (self assesment), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (formatif), selama (on-going, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (sumatif, ex-post). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (output), dan dampak (outcome) kegiatan, yang menyangkut kinerja (performance) baik teknis finansialnya

Terkait dengan hal ini, Undang Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha kesumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka kesumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan;

- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

2.1.1 Penyuluh Sebagai Fasilitator

Peranan fasilitator yang dilakukan oleh penyuluh antara lain sebagai orang yang mampu membantu masyarakat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, orang yang mampu mendengar dan memahami aspirasi masyarakat, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat.

2.1.2 Penyuluh Sebagai Pendidik

1. Seorang Penyuluh juga harus mampu dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat tani. Memberikan proses belajar yang terus menerus agar menumbuhkan kesadaran.
2. Penyuluh juga memberikan informasi, dan memberikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Fungsi pemberian pendidikan dan bimbingan yang berkelanjutan, yang artinya penyuluhan tidak akan berhenti begitu saja ketika mengetahui bahwa petani ditempat mereka berikan penduduk, ternyata telah dapat melakukan perubahan. Namun, penyuluh tetap membantu ke arah yang lebih baik lagi.

2.1.3 Penyuluh Sebagai Utusan/Wakil

Sebagai seorang yang bertugas untuk mengembangkan masyarakat, penyuluhan berperan sebagai utusan/wakil yang berkaitan dengan interaksi pekerja pengembangan masyarakat melalui penggunaan media, hubungan masyarakat, jaringan antara pekerja yang relevan, dan berbagai pengalaman dan pengetahuan baik secara formal maupun informal antara pekerja pengembangan masyarakat dan antara masyarakat.

2.1.4 Penyuluh Sebagai Tekhnisi

1. Fungsi Penyuluhan lainnya adalah menjembatani kesenjangan antara praktek yang biasa dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang mejadi kebutuhan para petani tersebut.
2. Fungsi penyuluh dapat dianggap sebagai penyampai dan penyesuaian program nasional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh petani, sehingga program-program masyarakat petani yang disusn dengan itikad baik akan berhasil dan mendapatkan partisipasi masyarakat.
3. Penyuluh berperan untuk membantu masyarakat desa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang belum terlaksana, untuk meningkatkan produktivitas.

Tabel 2. Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Tipe Kelembagaan yang Berbeda

Unsur-Unsur Kinerja
Perlibatan tokoh masyarakat
Penumbuhan Kelembagaan tokoh petani
Penyusunan rencana kerja Penyuluhan
Penerapan metode penyuluhan
Penumbuhan kelembagaan ekonomi
Analisis potensi dan kebutuhan
Evaluasi dan pelaporan

2.2 Penyuluh Pertanian

Dalam bahasa Belanda digunakan kata "*voorlichting*" yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini digunakan pada masa kolonial bagi negara-negara jajahan Belanda, walaupun sebenarnya penyuluhan diperlukan oleh kedua pihak. Indonesia misalnya, mengikuti cara Belanda dengan menggunakan kata "penyuluhan", sedangkan Malaysia yang dipengaruhi bahasa Inggris menggunakan kata "*extension*" yang arti harfiahnya adalah perkembangan. Bahasa Inggris dan Jerman masing-masing mengistilahkan sebagai "advisory work" dan "beratung" yang berarti seorang pakar dapat memberikan petunjuk kepada seseorang tetapi seseorang tersebut yang berhak untuk menentukan pilihannya (Mulyono, 2001).

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non-formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri (Kartasapoetra, 1987 dalam Erwadi, 2012).

Penyuluhan pada dasarnya adalah kegiatan profesional pelayanan jasa pendidikan pembangunan yang bermartabat. Penyuluhan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan yang mandiri dan berdaya dalam beradaptasi secara adil dan beradab terhadap perubahan lingkungannya. Penyuluhan juga merupakan

proses atau proses pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif untuk mengembangkan kapital manusia dan kapital sosial dalam mewujudkan kehidupan yang mandiri, sejahtera, dan bermanfaat (Sumardjo, 2010).

Menurut USAID (1995) dalam Mardikanto (2009) penyuluhan bukanlah instruksi, pemaksaan atau tindakan menggurui, tetapi merupakan proses belajar yang partisipatif untuk menemukan masalah dan alternatif pemecahan yang terbaik, termudah dan termurah. Penyuluhan adalah proses pemberdayaan masyarakat agar mengembangkan kapasitas individu, kapasitas entitas (kelembagaan) dan kapasitas sistem (jejaring) dalam rangka optimasi sumberdaya lokal.

Menurut Soedijanton (2003) dengan adanya penyuluhan merupakan syarat yg mutlak harus ada sebagai pilar untuk mempercepat pembangunan pertanian-pertanian di Indonesia pada saat ini dan masa yang akan datang.

Penyuluhan mampu menjadi kegiatan untuk melakukan pengembangan SDM petani yang merupakan kunci peningkatan kinerja pembangunan. Dalam tulisan yang sama Soedijanto menyatakan penyuluhan dalam pembangunan pertanian harus mampu menjadikan “petani sebagai manusia” dan petani sebagai subjek dalam pembangunan pertanian. Dengan demikian citra pertanian seharusnya sebagai proses pemberdayaan.

Pengertian penyuluhan pertanian menurut rumusan UU No.16/2006 tentang SP3K pasal 1 ayat 2 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya

lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Bagi Kartasapoetra (1994) dalam Erwadi (2012) penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk merubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kekurangannya atau kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan berperan di masyarakat dengan lebih baik.

Sastraatmadja (1993) dalam Revikasari (2010) menyatakan penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik,serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan dua kelompok yang aktif. Di satu pihak adalah kelompok penyuluh dan yang kedua adalah kelompok yang disuluh.

Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan, sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian.

Bagi Mardikanto (2007) perlu dipahami penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholder (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Perubahan rumusan terhadap pengertian penyuluhan seperti itu, dirasakan penting karena:

1. Penyuluhan pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan/ pengembangan masyarakat dalam arti luas.
2. Dalam praktek, pendidikan selalu dikonosasikan sebagai kegiatan pengajaran yang bersifat “menggurui” yang membedakan status antara guru/pendidik yang selalu “lebih pintar” dengan murid/ peserta didik yang harus menerima apa saja yang diajarkan oleh guru/ pendidiknya.
3. Pemangku kepentingan (stakeholder) agribisnis tidak terbatas hanya petani dan keluarganya.
4. Penyuluhan pertanian bukanlah kegiatan karikatif (bantuan cuma-cuma atas dasar belas-kasihan) yang menciptakan ketergantungan.
5. Pembangunan pertanian harus selalu dapat memperbaiki produktifitas, pendapatan dan kehidupan petani secara berkelanjutan.

Penyuluh bertugas untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan petani/nelayan agar mampu mandiri dalam mengelola usahatani karena penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh sangat membantu para petani untuk dapat menganalisis dan menafsirkan situasi yang sedang berkembang, sehingga petani/nelayan dapat membuat perkiraan kedepan dan memilah-milah kemungkinan masalah yang akan dihadapi. Selain itu kegiatan penyuluh pertanian sebagai proses belajar petani, nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerja sama yang lebih efektif, sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha.

Penyuluh pertanian dilaksanakan untuk menambah kesanggupan para petani dalam usahanya memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi keinginan mereka tadi. Jadi penyuluh tujuannya adalah perubahan perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanamnya, lebih beruntung usahatani dan lebih layak hidupnya, atau yang sering dikatakan keluarga tani maju dan sejahtera. Peranan penyuluh sangatlah penting melakukan perubahan perilaku petani terhadap sesuatu (inovasi baru), serta

terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan petani.

Menurut Fashihullisan (2009) dalam Novita (2013) peranan penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: menyadari masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Peran seorang pekerja pengembangan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam empat peran, yaitu : (a) Peran fasilitator (facilitative roles), (b) Peran pendidik (educational roles), (c) Peran utusan atau wakil (representasional roles), dan (d) Peran teknikal (technical roles).

Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi, Oleh karena itu kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluh dan mewujudkan pembangunan pertanian. Peranan agen penyuluh adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peranan utama penyuluh lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan menolong petani mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing masing pilihan tersebut.

2.3 Peran Penyuluh

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Menurut Soejono Soekanto (2012) dalam buku yang berjudul *sosiologi suatu pengantar* , menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal.

Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan

mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan .

Menurut Mintzberg dalam buku *Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen* yang di tulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

1. Peran Antar pribadi (Interpersonal Role), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolahnya berjalan dengan lancar.

Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antarpribadi ini. Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.

b. Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubungan interpersonal dengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotifasi, mengembangkan, dan mengendalikan.

c. Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi.

2. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal

mendapatkan informasi. Peranan interpersonal diatas Mintzberg merancang peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini. Peranan itu terdiri dari peranan-peranan sebagai berikut:

- a. Peran pemantau (*Monitor*), peranan ini mengidentifikasi seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan informasi.

Adapun informasi yang diterima oleh atasan ini dapat dikelompokkan atas lima kategori berikut :

- a) *Internal operations*, yakni informasi mengenai kemajuan pelaksanaan pekerjaan didalam organisasi, dan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut.
- b) Peristiwa-peristiwa diluar organisasi (*external events*), informasi jenis ini diterima oleh atasan dari luar organisasi, misalnya informasi dari langganan, hubungan-hubungan pribadi, pesaing pesaing, asosiasi-asosiasi dan semua informasi mengenai perubahan atau perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi, yang semuanya itu amat bermanfaat bagi organisasi.
- c) *Informasi dari hasil analisis*, semua analisis dan laporan mengenai berbagai isu yang berasal dari bermacam-macam sumber sangat bermanfaat bagi atasan untuk diketahui.
- d) *Buah pikiran dan kecenderungan*, atasan memerlukan suatu sasaran untuk mengembangkan suatu pengertian atas kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh dalam masyarakat, dan mempelajari tentang ide-ide atau buah pikiran yang baru.

- e) *Tekanan-tekanan*, atasan perlu juga mengetahui informasi yang ditimbulkan dari tekanan-tekanan dari pihak-pihak tertentu.
 - f) *Sebagai diseminator*, peranan ini melibatkan atasan untuk menagani proses transmisi dari informasi-informasi kedalam organisasi yang dipimpinya.
 - g) Sebagai juru bicara (*Spokesman*), peranan ini dimainkan manajer untuk menyampaikan informasi keluar lingkungan organisasinya.
3. Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*), dalam peranan ini atasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di pimpinya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sisitem pembuatan strategi organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:
- a. Secara otoritas formal adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasinya.
 - b. Sebagai pusat informasi, atasan dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai-nilai organisasi.
 - c. Keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya.

Ada empat peranan atasan/manajer yang di kelompokkan kedalam pembuatan keputusan:

- 1) Peranan sebagai *entrepreneur*, dalam peranan ini Mintzberg mengemukakan peranan *entrepreneur* dimulai dari aktifitas melihat atau memahami secara teliti persoalan-persoalan organisasi yang mungkin bisa digarap.
- 2) Peranan sebagai penghalau gangguan (*disturbance handler*), peranan ini membawa atasan untuk bertanggung jawab terhadap organisasi ketika organisasinya terancam bahaya, misalnya: akan bubar, terkena gosip, isu-isu kurang baik, dan sebagainya.
- 3) Peranan sebagai pembagi sumber (*resource allocator*), membagi sumber dana adalah suatu proses pembuatan keputusan. Di sini seorang atasan mengambil peranan dalam mengambil keputusan kemana sumber dana yang akan didistribusikan ke bagian-bagian dari organisasinya. Sumber dana ini meliputi sumber yang berupa uang, waktu, perbekalan tenaga kerja dan reputasi.
- 4) Peranan sebagai *negosiator*, peranan ini meminta kepada atasan untuk aktif berpartisipasi dalam arena negosiasi, Miftah Thoha (2012).

Menurut David Berry (2003), mendefenisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya. Menurut Veitzal Rivai

(2004), peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Selanjutnya menurut Ali (2000) peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin sedikit keterampilan teknis yang diperlukan. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin penting keterampilan teknis yang diperlukan.

Menurut Soejono Soekanto (2012) peranan mencakup dalam tiga hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Norma-norma tersebut secara sosial di kenal ada empat meliputi:
 - a. Cara (*Usage*); lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.
 - b. Kebiasaan (*folkways*), sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

- c. Tata kelakuan (*mores*), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
 - d. Adat istiadat (*custom*), merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat istiadat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perilaku individu adalah aktivitas seorang atasan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian untuk mengambil keputusan tentang kecocokan antar individu, tugas pekerjaan dan efektivitas. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh ciri atasan dan bawahan yang dipengaruhi oleh perilaku individu.

Ada 4 ciri utama individu, yaitu:

1. Persepsi (*perception*) adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.
2. Sikap (*attitude*) adalah kesiapsiagaan mental yang diorganisasikan melalui pengalaman yang memiliki pengaruh tertentu terhadap tanggapan seseorang terhadap orang, obyek, dan situasi yang berhubungan dengannya.

3. Kepribadian adalah serangkaian ciri yang relatif mantap, kecendrungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan dan lingkungan.
4. Belajar adalah proses terjadinya perubahan yang relatif tetap dalam perilaku sebagai akibat dari praktek.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu kompleks penghargaan seseorang terhadap cara menentukan sikap dan perbuatan dalam situasi tertentu berdasarkan atas kedudukan sosial tertentu.

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dititikberatkan pada pesan yang disampaikan. Jika pesan yang disampaikan penyuluh dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat desa dengan baik dan sukarela, berarti tugas penyuluhan telah terlaksana. Faktanya, kesuksesan tugas penyuluh tergantung pada kredibilitas penyuluh. Insinyur Pertanian dianggap lebih memiliki kredibilitas dibandingkan tenaga penyuluh yang berpendidikan lebih rendah.

Peran penyuluhan antara lain sebagai penyebar luasan informasi, penerangan, proses perubahan perilaku, pendidikan, dan proses rekayasa sosial. Pada peran penyuluhan sebagai penyebar luasan informasi, penyuluh diharapkan mampu menyebarkan informasi berupa inovasi dengan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat petani desa secara maksimal. Peran penyuluhan sebagai proses penerangan memiliki makna penyuluh harus memberi penerangan atau kejelasan pada petani desa tentang hal-hal yang belum diketahui. Peran

penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku berhubungan dengan keterampilan dan sikap mental petani yang membuat mereka menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk usaha tani mereka. penyuluhan sebagai proses pendidikan membuat masyarakat tani mampu berswadaya dalam upaya peningkatan produksi. Terakhir peran penyuluhan sebagai rekayasa sosial menciptakan perubahan perilaku dari petani desa, terutama peningkatan kesejahteraan.

Keberhasilan Proyek Bimas secara tidak sadar membuat petani desa beranggapan bahwa penyuluhan pertanian adalah alat untuk meningkatkan produksi bukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Terbukti bahwa selama bertahun-tahun produksi meningkat tetapi kesejahteraan petani tidak meningkat. Kesalahan mengartikan konsep penyuluhan pertanian karena penyuluhan pertanian tidak secara nyata bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani. Respon petani terhadap penyuluhan juga menurun.

Masalah-masalah dalam penyuluhan antara lain penyuluh yang melupakan tugas utama untuk membantu petani meningkatkan kesejahteraan, keadaan petani yang menghambat penyuluhan (pengetahuan, motivasi, sumber daya, wawasan, kekuasaan, dan lain-lain), kegiatan penyuluhan yang kurang terorganisasi, penyuluhan tidak berjalan lancar, kelembagaan penyuluhan belum tertata baik, penyimpangan tuhan organisasi penyuluhan, perbedaan nilai yang dianut petani dan penyuluh, pengetahuan penyuluh yang kurang memadai, penyuluh kurang

mendidik petani, kurang menyediakan wadah kepentingan petani, kurang membantu petani mencapai tujuan, dan kurang mengubah keadaan petani.

Kalangan penyuluh sendiri mengalami masa sulit. Kurangnya faktor pendukung yang memadai seperti fasilitas operasional, intensif, masalah kelembagaan, dan masalah yang lainnya. Hal tersebut mendorong banyak penyuluh meninggalkan tanggung jawab sebagai penyuluh dan mencari pekerjaan lain.

2.4 Upaya Memperbaiki Peran Penyuluh

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki peran penyuluh pertanian dalam masyarakat p dengan cara peningkatan wawasan penyuluh pertanian dan keahliannya. Dalam praktiknya penyuluh pertanian lapangan kurang dapat membantu petani untuk mencapai kesejahteraan karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya wawasan penyuluh tentang pertanian itu sendiri.

Dalam program penyuluhan pertanian diperlukan peran dari petani dan penyuluh. Petani dan penyuluh harus saling mendukung untuk mewujudkan tujuan penyuluhan. Tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani menjadi tanggung jawab bersama. Penyuluh dan petani harus dapat saling menyesuaikan nilai yang dianut. Sosok penyuluh yang diperlukan petani yaitu (1) bisa menjadi mitra akrab petani ;(2) mampu memfasilitasi dan memotivasi proses berfikir petani;(3) selalu bersama petani ;(4) menghargai petani ;(5) tidak menonjolkan diri ;(6) selalu kerja sama dengan petani ; (7) mengembangkan dialog sejajar dengan petani (komunikasi dialogis) bukan komunikasi searah sebagai bawahan-

atasan atau guru-murid (komunikasi monologis); dan (8) tidak menggurui petani. Sesuai dengan uraian tersebut, untuk meningkatkan peran penyuluh dalam masyarakat petani, penyuluh pertanian menerapkan karakter-karakter penyuluh yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini agar masyarakat tidak merasa digurui oleh penyuluh.

Motivasi, pengetahuan, wawasan petani dan penyuluh juga lebih dikembangkan dengan berbagai bimbingan. Penyuluh memahami keinginan petani dan mampu mewujudkan wadah yang lebih baik untuk petani menyampaikan aspirasi mereka. Penyuluh dalam penyuluhan di pedesaan mengubah pola pikir petani, bukan mengubah cara bertani. Penyuluhan pertanian bukan mengajarkan petani, tetapi mengajar petani. Yang menjadi titik berat adalah pemberdayaan petani agar menjadi manusia subyek pembangunan pertanian, bukan hanya transfer teknologi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa peran penyuluh pertanian lapangan juga bergantung pada para petani pedesaan itu sendiri. Jika petani dan penyuluh bisa saling mendukung, bukan tidak mungkin tujuan utama penyuluhan dapat terlaksana.

2.5 Pengetahuan Petani

- a. A.T. Mosher mengemukakan pendapat bahwa, energi matahari menimpa permukaan bumi dimana-mana dengan atau tanpa manusia. Dimana saja terdapat suhu yang tepat serta air yang cukup, maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan hiduplah hewan, manusialah yang datang

mengendalikan keadaan ini, ia mengecap kegunaan dari hasil tanaman dan hewan, ia mengubah tanaman-tanaman dan hewan serta sifat tanah supaya lebih berguna baginya, dan manusia yang melakukan semua ini disebut petani.

- b. James C. Scoot, membagi secara hirarkhis status yang begitu konvensional di kalangan petani seperti, petani lahan kecil petani penyewa dan buruh tani. Menurut beliau bahwa kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif, oleh tambahan yang disewa. Begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri. Jadi sepertinya ada tumpang tindih hal pendapatan, sebab kemungkinan, ada petani lahan kecil yang lebih miskin dari buruh tani apabila ada pasaran yang lebih baik dari tenaga kerja.
- c. Sementara Eric R. Wolf (1986), mengemukakan bahwa petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan tertutup di tengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, ia mengelolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis, namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan besar.
- d. Fadholi Hermanto, memberikan pengertian tentang petani yang mengatakan bahwa : “Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut”. Alam kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani

(*peasant*) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya.

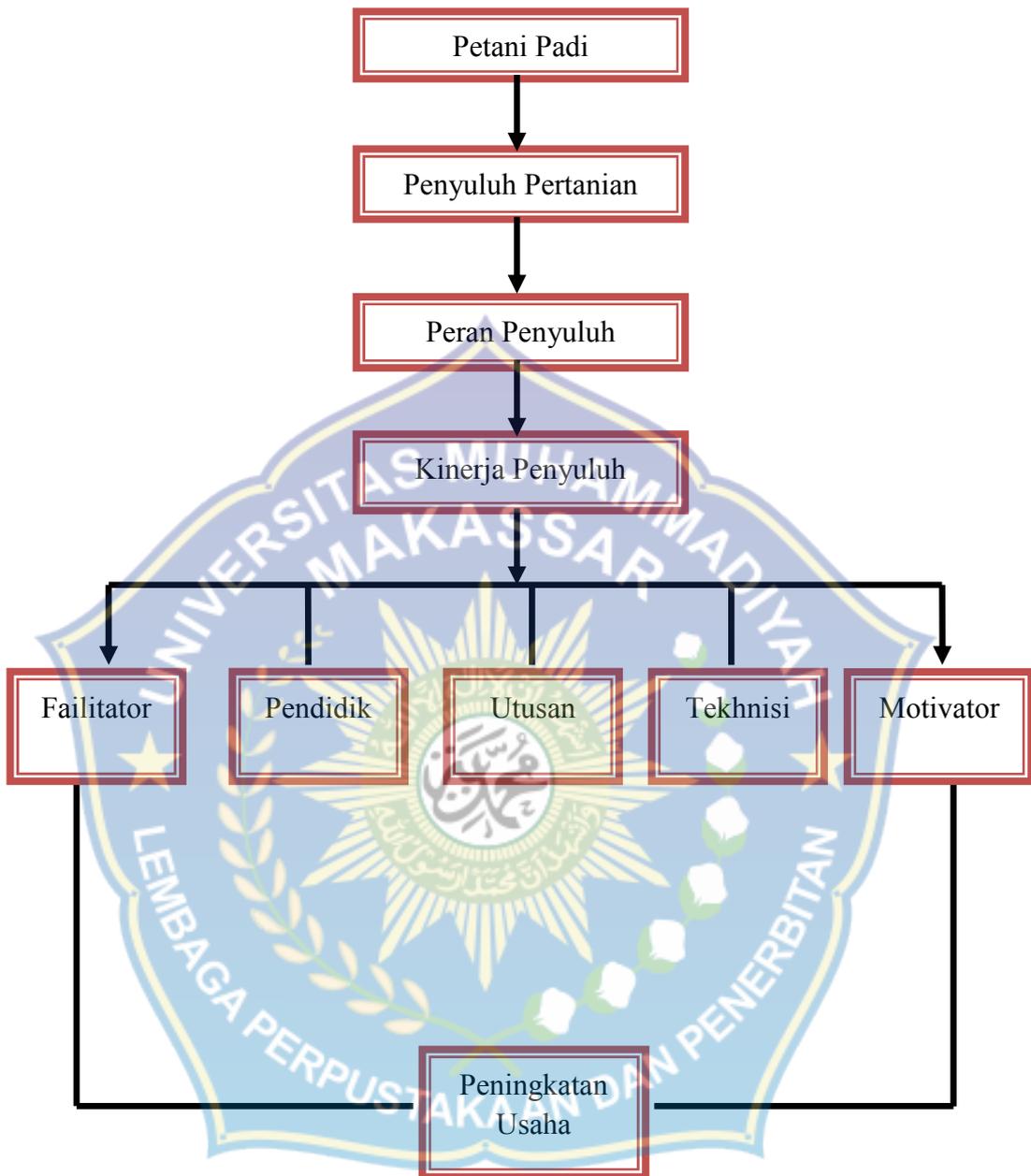
- e. Menurut Anwas (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.
- f. Menurut Slamet (2000), petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Petani asli misalnya ya, saya punya lahan sendiri,dikerjakan sendiri. Kalau yang palsu kita cuma ketengan. Paling kita beli satu tahun, gitu. Sewa. Soalnya, bukan tanah sendiri. Misalnya itu, sudah satu tahu kan sudah habis. Kalau sudah nggak bisa bayar lagi ya orang lain. Ketika ditanya, jika seseorang yang memiliki tanah tetapi pengelolaannya dikerjakan oleh buruh tani, apakah masih bisa disebut petani asli, pak Slamet mengatakan, ”ya bisa, itu namanya petani. Menurutnya, sekecil apapun tanah yang dimiliki seorang petani, dia tetap disebut petani asli jika dia memiliki tanah sendiri. Sebaliknya, meskipun seseorang mampu menguasai tanah luas, tetapi tanah yang dikuasainya itu bukan miliknya sendiri, dia tidak bisa disebut sebagai petani asli, melainkan petani ketengan.
- g. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

2.6 Kerangka Pemikiran

Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone merupakan daerah potensial untuk meningkatkan produksi tanaman padi karena disamping agroklimat yang sesuai juga didukung oleh adanya ketersediaan padi yang cukup mendukung.

Dengan tersedianya kinerja penyuluh pertanian tersebut maka usaha tanaman padi dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan dan berproduksi tinggi tetapi untuk meningkatkan nilai jual dari kakao diperlukan adanya peran penyuluhan terhadap produksi sehingga menghasilkan mutu yang baik. Diantara sarana tersebut adalah , petani padi, penyuluh pertanian, peran penyuluh, kinerja penyuluh, Fasilitator, Pendidik, Utusan, unsur-unsur kinerja, motivator. Secara sistematis uraian diatas dapat ditunjukkan dalam bagan dibawah ini :





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

III.METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2018 di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Alasan memilih lokasi penelitian karena Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman pangan khususnya padi di wilayah provinsi Sulawesi Selatan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang ada di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang berjumlah 200 orang.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi (Sudjana,2005). Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman padi di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Penentuan sampel dilakukan secara dengan sengaja (*Purposive sampling*). Oleh karena itu, banyaknya jumlah petani padi maka sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini diambil 30 orang .Dengan rumus yaitu :

$$N = \frac{15}{100} \times 200 = 30 \text{ Orang}$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data atau informasi yang saling mendukung untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian menggunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data kualitatif, yaitu berkaitan dengan kualitas
2. Data Kuantitatif, yang berkaitan dengan kuantitas, dan memiliki skala data ordinal

Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi data.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber atau objek yang sedang diteliti melalui observasi, pengisian kuesioner dan wawancara petani responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder sebagai data penunjang dikumpulkan melalui studi pustaka seperti buku, literatur-literatur, sumber bacaan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, data dari kantor desa, balai penyuluhan pertanian, serta instansi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan melalui wawancara

langsung dengan responden menggunakan daftar pernyataan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur atau pustaka dan instansi atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan petani padi di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, dengan menggunakan kuesioner/daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data atau variabel mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, notulen rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data fisik dan kondisi wilayah di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, seperti luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk, dan mata pencaharian penduduk.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengolah data penelitian yang diterapkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data skoring atau rating scale. Rating scale merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Data yang diperoleh ditabulasi kemudian diolah dengan cara analisis kualitatif (Sugiono, 2012).

Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dilakukan penilaian kepada responden dengan memberikan skor/nilai pada responden berkisar 1-3 . Nilai tersebut dijumlahkan kemudian dihitung nilai rata-rata ratanya untuk menentukan tingkat partisipasi responden dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani.

Data yang diamati pada penelitian ini tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone . Dimana data yang diperoleh dari data tertulis melakukan wawancara langsung yang kemudian dideskripsikan secara sistematis yang dipisahkan dan sekaligus dikomparasikan menurut kategori yang faktual/actual tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan

pengetahuan petani dianalisa secara deskriptif kualitatif. Dari jawaban responden pada kuisioner diperoleh data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode skoring (skor).

Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan rating scale melalui tabulasi dimana skor responden dijumlahkan, ini merupakan total skor kemudian dihitug rata-ratanya , dan rata-rata inilah yang ditafsirkan sebagai posisi penilaian responden pada rating scale sehingga mempermudah dalam mengelompokkan dan mempersentasekan data.

Skor penilaian tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani. Responden dengan jumlah 30 orang diminta untuk mengisu kuisioner yang berisi pernyataan-pernyataan untuk menilai tingkat partisipasi petani guna membentuk proporsi nilai. Kriteria untuk setiap tanggapan masing-masing kategori adalah 3 = Ya, 2= kadang-kadang, 1 = tidak pernah.

Dari jawaban tersebut diukur rata-rata tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah pernyataan} \times \text{skor} \times 100\%}{\text{Total bobot}}$$

Masing-masing kriteria memiliki rentang sebagai pembatas dengan kriteria lain.

$$\text{Rumus Rentang} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{skor Terendah}}{\text{Banyak skor}}$$

(Supriana dan Rianti, 2010)

$$\text{Rentang} = \frac{3-1}{3} = 0.66$$

Tabel 3. Tingkat partisipasi kinerja penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Kelas Interval	Tingkat Partisipasi
1	1,00-1,66	Rendah
2	1,67-2,33	Sedang
3	2,34-3,00	Tinggi

3.6 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian dan kesamaan dalam penafsiran data variable yang diajukan dalam penelitian ini digunakan pengukuran dalam penggunaan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Penyuluh Pertanian adalah . suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya.

2. Kinerja Penyuluh

Kinerja Penyuluh pertanian diharapkan memiliki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan yang kompleks, dengan dasar kemampuan profesional tertentu, termasuk ketrampilan merencanakan, melaksanakan kegiatan, memecahkan masalah dengan tanggung jawab mandiri pada tingkat

tertentu, memiliki ketrampilan manajerial serta mampu mengikuti perkembangan, pengetahuan, dan teknologi di dalam bidang keahliannya.

3. Kesadaran tokoh Masyarakat

Peran tokoh masyarakat sangatlah diperlukan dalam kinerja penyuluh pertanian

4. Peningkatan Usaha

Peningkatan usaha, yakni suatu usaha atau cara yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan atau menambah kuantitas (jumlah) dan kualitas (mutu) dari suatu barang atau jasa yang dihasilkan melalui beberapa cara.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Secara Geografis Desa Mario merupakan salah satu desa dari 19 desa dan satu kelurahan yang ada di Kecamatan Libureng terletak di bagian selatan Kabupaten Bone dengan jarak 88 KM dari Ibukota Kabupaten Bone, atau 10Km dari Ibukota Kecamatan Libureng dengan letak astronomis $4^{\circ}50'40.32''$ - $4^{\circ}50'44.10''$ LS dan $120^{\circ} 1'33.37''$ - $120^{\circ} 1'54.01''$ BT dengan luas wilayah 1300 Km², Wilayah Desa Mariodapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattirowalie
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Laburasseng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ponre-Ponre
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Poleonro

Keadaan iklim di Desa Mario terdiri dari : Musim Hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Juli s/d November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Desember s/d Januari

Desa Mario memiliki iklim tropis dengan tiga musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau dan Pancaroba. Hal ini menjadi faktor utama yang menjadikan Desa Mario sebagai daerah yang sangat potensial pada bidang pertanian.

Secara administratif wilayah Desa Mario terdiri atas 5 (Lima) dusun dan 8 RT yaitu Dusun Tanawasa terdiri dari 2 (Dua) RT, Dusun Batutokkong terdiri dari 2 (Dua) RT, Dusun Tinco terdiri dari 2(Dua) RT, Dusun Appale terdiri dari 1 (Satu) RT dan Dusun Bulu-Bulu terdiri dari 1 (Satu) RT. Secara umum penggunaan wilayah Desa Mario sebagian besar untuk lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan, lokasi perumahan masyarakat, sarana dan prasarana pemerintahan, pendidikan, keagamaan dan perkuburan.

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Mario Tahun 2016 (data lapangan) ±1455 jiwa. Terdiri dari laki-laki 705 jiwa sedangkan perempuan 750 Jiwa. Seluruh penduduk Desa Mario terhimpun dalam keluarga (rumah tangga) dengan jumlah sebanyak 387 KK. Rata-rata anggota keluarga sebesar 4 jiwa. Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Mario dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin

Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Tanawasa	154	188	342
Batutokkong	169	178	347
Tinco	267	262	529
Appale	67	69	146
Bulu-Bulu	48	43	91
Jumlah	705	750	1.455

Sumber Data : SDD Desa Mario

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa Desa Mario terdiri dari 5 dusun dengan jumlah penduduk Laki-laki sebanyak 705 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 750 jiwa. Jadi jumlah keseluruhan penduduk sebanyak 1.455 jiwa.

4.2.2 Mata Pencaharian Penduduk

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian/pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian

NO	Jenis Pekerjaan	Dusun Tanawasa	Dusun Batutokkong	Dusun Tinco	Dusun Appale	Dusun Bulu2
1.	Petani	150	163	186	49	38
2.	Pedagang/Wiraswasta	12	16	27	3	2
3.	PNS/TNI/POLRI	2	4	12	4	-
4.	Karyawan Perusahaan swasta	4	7	15	5	2
5.	Nelayan	-	-	-	-	-
6.	Tenaga Kontrak/Sukarela	6	9	12	4	-
7.	Buruh/Tenaga Lepas	19	11	24	13	12
8.	Pensiunan	-	1	2	-	-
9.	Belum/Tidak Bekerja	151	136	249	68	37
	TOTAL	344	347	527	146	91

Sumber Data : SDD Desa Mario

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Mario menggantungkan hidupnya sebagai Petani.

4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan sumberdaya manusia dimana dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi ilmu yang dimilikinya dan semakin rendah tingkat pendidikannya semakin rendah pula penerapan ilmunya.

Hal ini merupakan gambaran bahwa pendidikan sangat penting dalam mengadopsi teknologi pertanian yang ada. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Dusun Tanawasa		Dusun Batutokkong		Dusun Tinco		Dusun Appale		Dusun Bulu-Bulu	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	SD / sederajat	33	34	40	51	48	67	11	17	21	16
2	SMP sederajat	28	32	39	45	44	39	15	9	6	8
3	SMA sederajat	21	35	22	25	58	52	8	14	8	6
4	Diploma	5	1	4	2	3	6	-	1	1	-
5	Sarjana (S1 – S2)	6	6	4	6	12	16	3	1	-	-
6	Tidak Tamat	62	81	60	49	102	82	30	46	12	13
	TOTAL	155	189	169	178	267	262	67	79	48	43

Sumber Data : SDD Desa Mario

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa penduduk yang masih dalam status menempuh pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 350 orang, sedangkan yang putus sekolah di usia 7 s/d 24 tahun sebanyak 27 orang.

4.4 Keadaan sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan factor yang dapat menunjang aktifitas penduduk disegala bidang yaitu bidang pendidikan, kesehatan, dan lain-lain sehingga memberikan kemajuan dan perkembangan diwilayah tersebut. Jumlah sarana dan prasarana dapat dilihat pada table berikut :

Table 7. Jumlah sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Mario, Kec. Liburang, Kabupaten Bone.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Sarana Kesehatan a) Polindes b) Posyandu	1 1
2	Sarana ibadah a) Masjid b) gereja c) TPA	5 2
3	Sarana Olahraga a) Lapangan Sepak Bola	2
4	Sarana Pendidikan a) TK b) PAUD c) SD d) SMP	1 - 1 1
5	Sarana Perkantoran a) Gedung Kantor Des	1
	Total	15

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal dari petani yang menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dalam kegiatan usaha yang di jalankannya. Responden dalam penelitian ini adalah petani dan penyuluh. Adapun identitas responden di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan yang di usahakan.

5.1.1 Umur Responden

Umur merupakan faktor penentu dalam segala aktivitas masing-masing responden guna memaksimalkan tenaga kerja dan modal yang digunakan selama proses berusahatani. Dalam bidang pertanian tingkat umur merupakan faktor penting, semakin mudah umur kekuatan untuk dapat bekerja lebih maksimal. Pada umumnya petani yang berusia muda (usia produktif) sehat mempunyai ketahanan fisik yang lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang sudah tua. Petani yang masih mudah lebih fleksibel dalam usahatannya. Secara rinci deskripsi umur responden pada wilayah penelitian disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Umur Responden di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	30-42	6	20
2	45-57	18	60
3	58-70	6	20
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel. 8 Menjelaskan bahwa komposisi umur responden berbeda-beda dimana jumlah penduduk responden terbanyak yaitu dengan komposisi umur 30 - 42 tahun sebanyak 20 %, responden berumur 45-57 tahun sebanyak 60 %, responden berumur antara 58-70 tahun sebanyak 20%. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya responden yang berumur 45-47 tahun berada pada usia produktif untuk melakukan pekerjaan.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden merupakan jenjang pendidikan yang formal yang telah dilalui responden yang mana digunakan untuk mengelolah usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden maka semakin mampu dia mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan proses usahatani tersebut. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global dimasa depan.

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola fikir seseorang, Namun demikian untuk kegiatan tertentu tingkat pendidikan tidak berdampak signifikan hal ini berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap jenis kegiatan yang mereka lakukan.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal berusaha.

Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru, serta pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja menerima tata cara bertingkah laku yang diluar dari kebiasaanya (Suhardjo, 2013).

Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan responden diuraikan pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	4	13,33
2	SD	18	60
3	SMP	3	10
4	SMA	5	16,67
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel. 9 menjelaskan tentang klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikannya dalam usahatani, khususnya usahatani kakao di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone sangat beragam yaitu terdiri atas tidak sekolah, SD, SMP, dan SMA. Adapun jumlah responden terbanyak yaitu untuk tingkat pendidikan, SD sebanyak 18 orang dengan persentase 60%, sedangkan jumlah responden terkecil yaitu tidak sekolah sebanyak 3 orang dengan persentase 13,33 % dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang dengan persentase 16,67 % dan tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang dengan persentase 10 %.

Tingginya persentase responden yang tamat SD menunjukkan bahwa responden dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan yang masih dibawah rata-rata, meski demikian mereka mampu mengatasi perubahan-perubahan keadaan yang akan menimpa usahataniya dengan mengandalkan pengalaman. Tetapi pada dasarnya setiap responden telah mengenyam pendidikan walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda.

5.1.3 Pengalaman Responden Dalam Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan usaha tani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani lain. Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusahatani, petani di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yang paling lama berusahatani selama 20 tahun dan yang baru dalam berusahatani selama 7 tahun, disamping itu pengalaman berusahatani juga memberikan dampak terhadap tingkat pengetahuan petani dalam berusahatani.

Adapun klasifikasi pengalaman berusahatani oleh responden usahatani padi di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	7-15	10	33,33
2	20-25	12	40
3	30-36	8	26,67
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel. 10 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden dalam penelitian ini sangat beragam, mulai dari yang paling lama berusahatani yaitu 30-36 tahun dengan persentase 26,67%, selanjutnya 20-25 tahun sebanyak 12%, dan yang memiliki tingkat pengalaman masih dibawah yaitu 7-15 tahun sebanyak 33,33 %.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatannya. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahatannya karena ia terdorong oleh tanggung

jawab terhadap keluarganya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2-5	19	63,33
2	6-10	11	36,67
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel.11 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki jumlah tanggungan 2-5 sebanyak (63,33%) dan terdapat 19 orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak (36,67%). Umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga mungkin merasakan beban yang berat karena terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka sebagai kepala keluarga. Namun disisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang di tanggung dapat membantu secara langsung atau menjadi tenaga kerja dalam usahatannya. Apabila anggota keluarga masih tergolong dalam usia produktif, berarti anggota keluarga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

5.1.5 Luas Lahan yang Diusahakan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Luas lahan garapan sangat berpengaruh terhadap petani dalam mengelolah usahatannya. Lahan atau yang lebih dikenal dengan tanah merupakan

faktor utama dalam usahatani. Hal ini dikarenakan tanaman maupun hewan memanfaatkan tanah sebagai media tumbuh maupun tempat tinggalnya. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dapat di lihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan yang Diusahakan di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	0,50-1,00	23	76,67
2	1,50-2,00	7	23,33
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel. 12 terlihat bahwa jumlah petani responden yang memiliki luas lahan 0,50-1,00 ha adalah sebanyak 23 orang petani dengan persentase 76,67%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone masih tergolong kecil karena luas lahan yang dipakai budidaya tanaman kakao masih terbatas. Pada luas lahan 1,50-2,00 sekitar 23,33 % hanya memiliki 7 orang petani responden.

5.2 Kegiatan Pemberdayaan Petani Yang Dilaksanakan di Desa Mario

Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

Pemberdayaan petani dalam penelitian adalah memberikan kekuatan atau memberdayakan untuk meningkatkan pengetahuan petani pada agrowisata yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, dan pendampingan pada penyuluhan pertanian guna meningkatkan taraf hidup, tingkat kesejahteraan, serta meningkatkan produksi tanaman hortikultura. Arti pentingnya pemberdayaan masyarakat petani mampu berbuat, memahami serta mengaplikasikan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone yaitu kegiatan pemberdayaan dengan memberikan penyuluhan pertanian sebagai berikut :

1. Sosialisasi kartu tani tujuannya untuk memudahkan petani untuk mendapatkan saluran pupuk bersubsidi dan berbagai fasilitas kredit usaha lainnya. Kartu tani ini juga bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas pertanian khususnya tanaman hortikultura, memberikan jaminan ketersediaan pupuk dan melindungi petani dari gejolak harga pupuk.
2. Pemilihan bibit
3. Pelaksanaan seperti : pengolahan lahan, pola tanam, cara pemupukan, pengendalian hama dan penyakit.
4. Pemanfaatan sarana traktor yang difasilitasi oleh penyuluh. Penyuluh memfasilitasi traktor pada ketua kelompok tani. Yang selanjutnya dikoordinirinya pada anggota tani.

Tabel 13. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Kegiatan Pemberdayaan

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani diadakan rutin setiap musim tanam	77	2,57	Tinggi
2	Selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani berjalan dengan lancarsesuai yang diinginkan	83	2,77	Tinggi
3	Perencanaan usahatani, penyuluh menyediakan benih padi unggul	73	2,43	Tinggi
4	Penyuluh memberikan penyuluhan tentang cara budidaya padi unggul	76	2,53	Tinggi
5	Penyuluh memfasilitasi saran dan prasarana	61	2,03	Sedang
6	Materi yang diberikan penyuluh, petani memahami dan menerapkannya pada usahatani padi	49	1,63	Rendah
Jumlah		419	13,96	
Rata-rata			2,32	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel.13 menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone merespon dengan baik oleh petani dan tergolong kategori sedang dengan skor rata-rata 2,32 .Dikarenakan kegiatan pemberdayaan petani tersebut sangat dibutuhkan oleh petani guna meningkatkan produksi usahanya. Indikator tertinggi dalam kegiatan pemberdayaan petani adalah selama pelaksanaan kegiatan penyuluh hanya menjelaskan atau turun langsung dilapangan dengan skor rata-rata 2,77.

Kegiatan pemberdayaan tersebut diadakan rutin setiap musim tanam dikarenakan di daerah tersebut yaitu di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng melakukan 2 kali panen dalam setahun. Sedangkan indikator

terendah dalam kegiatan pemberdayaan petani yaitu penyuluh mendatangi masing-masing rumah petani untuk memberikan penyuluhan pertanian dengan skor rata-rata dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut berdasarkan musyawarah petani/kelompok tani, kegiatan tersebut diadakan dirumah ketua kelompok tani. Karena yang menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan tersebut adalah petani bersama ketua kelompok tani serta jajarannya.

Kemudian indikator tentang selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan dengan skor rata-rata dikarenakan kegiatan tersebut selalu berjalan dengan lancar, petani sangat antusias mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut serta bekerja sama dengan penyuluh untuk menyukseskan kegiatan tersebut.

Beberapa petani berpendapat bahwa materi yang diberikan penyuluh, petani memahami dan menerapkannya pada usahanya karena materi yang diberikan sangat membantu petani seperti materi tentang cara penggunaan pupuk yang benar, pola tanam yang bagus dan lain-lain.

5.3 Partisipasi Petani Dalam Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan

Libureng Kabupaten Bone

Partisipasi petani dalam penelitian ini merupakan suatu proses dimana petani secara aktif terlibat dalam suatu rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Partisipasi petani diukur menggunakan 4 unsur, yaitu partisipasi motif partisipasi, prakarsa atau inisiasi partisipasi, cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi dan sikap dalam berpartisipasi.

a. Motif Berpartisipasi

Motif berpartisipasi adalah motif keterlibatan petani dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat bagi petani dalam meningkatkan produksinya. Motif berpartisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan produksi agrowisata dapat dilihat pada tabel.14

Motif berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan sarana dan prasarana dalam kegiatan pemberdayaan petani guna meningkatkan produksi yang dilaksanakan melalui penyuluhan pertanian.

Tabel.14 Motif Partisipasi Petani dalam penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Dalam perencanaan konsep agrowisata, kegiatan tersebut berjalan sesuai yang diinginkan sehingga berpartisipasi	84	2,8	Tinggi
2	Dalam pelaksanaan konsep agrowisata, penyuluh mendampinginya dengan baik dan melakukan sesuai yang diinginkan sehingga berpartisipasi	89	2,97	Tinggi
3	Dalam pemnfaatan sarana, penyuluh memfasilitasinya tanpa meminta imbalan	84	2,8	Tinggi
4	Dalam permasalahan yang dihadapi, penyuluh memberikan solusi yang baik sesuai yang diinginkan petani	84	2,8	Tinggi
Jumlah		341	11,37	
Rata-rata			2,84	

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018

Tabel 14 menerangkan bahwa tingkat motif berpartisipasi petani secara keseluruhan tergolong tinggi dengan skor rata-rata . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada motif berpartisipasi sudah cukup tinggi dalam memberikan partisipasinya dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi agrowisata. Indikator tertinggi pada motif berpartisipasi yaitu Dalam pelaksanaan konsep agrowisata, penyuluh mendampinginya dengan baik dan melakukan sesuai yang diinginkan sehingga berpartisipasi dengan skor rata-rata 2,97. Sedangkan motif berpartisipasi dengan skor rata-rata 2,8 pada indikator dalam perencanaan konsep agrowisata, kegiatan tersebut berjalan sesuai yang diinginkan sehingga berpartisipasi. Sedangkan motif berpartisipasi dengan skor rata-rata 2,8 pada indikator pemanfaatan sarana, penyuluh memfasilitasinya tanpa meminta imbalan. Sedangkan motif berpartisipasi dengan skor rata-rata 2,8 pada indikator pemanfaatan sarana Dalam permasalahan yang dihadapi, penyuluh memberikan solusi yang baik sesuai yang diinginkan petani

b. Prakarsa atau Inisiatif Partisipasi

Partisipasi inisiasi adalah partisipasi yang mengundang inisiatif petani mengenai suatu usahanya, yang nantinya usaha tersebut merupakan kebutuhan bagi petani. Tingkat partisipasi inisiasi petani pemberdayaan guna meningkatkan produksi agrowisata dalam penelitian ini merupakan partisipasi petani dalam perencanaan kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi agrowisata yang dilaksanakan.

Tabel 15. Prakarsa atau Inisiatif Partisipasi Petani dalam penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Keterlibatan memberikan ide dalam menentukan pola tanam agrowisata	79	2,63	Tinggi
2	Keterlibatan memberikan ide dalam memilih	73	2,43	Tinggi
3	Menyumbangkan waktu dan tenaga untuk melaksanakan kegiatan	79	2,63	Tinggi
4	Mengikuti kegiatan pertemuan/penyuluhan atas kemauan sendiri	78	2,6	Tinggi
Jumlah		309	10,29	
Rata-rata		2,57		

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 15 menerangkan bahwa tingkat partisipasi inisiasi secara keseluruhan tergolong tinggi dengan skor rata-rata 2,63 . Prakarsa partisipasi petani yang tertinggi yaitu pada indikator mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian atas kemauan sendiri dengan skor rata-rata yaitu (tergolong kategori), yang artinya hampir semua petani memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan konsep agrowisata dengan mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian atas kemauan sendiri. Indikator terendah pada partisipasi inisiasi yaitu keterlibatan petani dalam memberikan ide dalam memilih tanaman dengan skor rata-rata yaitu (tergolong kategori) ,dikarenakan beberapa petani masih ada yang ikut-ikutan saja dan setuju dengan pendapat ketua atau pengurus kelompok.

Beberapa petani juga ada yang memberikan masukan atau pendapat dalam inisiatif berpartisipasi yaitu, varietas tanaman, pupuk dan pola tanam yang akan

digunakan. Saran serta masukan yang diberikan pada jenis varietas tanaman yang menurut petani bagus dan sudah pernah digunakan sebelumnya seperti sawi, kangkung dan lainnya. Kemudian beberapa petani memberikan saran untuk penggunaan pupuk yang akan digunakan seperti pupuk urea, ponska dan Sp 36. Kemudian beberapa petani memberikan masukan untuk pestisida yang akan digunakan mudah didapatkan dan tidak terlalu mahal karena pestisida tidak disubsidi oleh pemerintah. Sebelum memberikan masukan atau pendapat untuk pola tanam, penyuluh sudah menjelaskan mengenai pola tanam . Setelah penyuluh menjelaskan pola tanam tersebut, petani memberikan masukan atau pendapat tipe pola tanam yang akan diterapkan, petani memberikan ide untuk menggunakan pola tanam yaitu pola tabur sayuran .

c. Cara Mengambil Keputusan Untuk Berpartisipasi

Cara pengambilan keputusan tentang suatu program atau kegiatan, dalam hal ini adalah pengambilan keputusan tentang tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahanya. Cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahanya di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Cara Mengambil Keputusan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Pelaksanaan studi banding dapat meningkatkan pengetahuan petani	84	2,8	Tinggi
2	Peningkatan hasil produksi setelah melakukan agrowisata	73	2,43	Tinggi
3	Keuntungan konsep agrowisata dengan konsep biasa dapat membedakan mainset petani	81	2,7	Tinggi
4	Materi penyuluhan yang disuluhkan membantu untuk usahatani	84	2,8	Tinggi
Jumlah		322	10,73	
Rata-rata			2,68	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 16. Menerangkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahatani secara keseluruhan tergolong tinggi yaitu dengan skor rata-rata 2,68. Indikator tertinggi dalam cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahatani yaitu dengan skor rata-rata 2,8. Pelaksanaan studi banding dapat meningkatkan pengetahuan petani (tergolong kategori). Materi penyuluhan yang disuluhkan yaitu cara budidaya sayuran, cara pemupukan yang baik serta penggunaan pestisida kimia dalam mengendalikan hama dan penyakit.

Sedangkan indikator kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahatani yaitu Keuntungan konsep agrowisata dengan konsep biasa dapat membedakan mainset petani dengan skor rata-rata. 2,7. Hal tersebut dikarenakan beberapa petani berpendapat bahwa bibit sayuran yang ditanam diserang oleh

hama ulat dan wereng. Walaupun disisi lain ada keuntungan pengaturan pola tanam usahanya yang dapat memutuskan siklus hama dan penyakit.

d. Sikap dalam Berpartisipasi

Sikap berpartisipasi adalah partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahatani padi. Sikap berpartisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahatani padi dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 17. Sikap dalam Berpartisipasi pada kegiatan penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Menanam benih padi unggul sesuai yang diberikan informasi oleh penyuluh pertanian	80	2,66	Tinggi
2	Mengikuti pola tanam sesuai yang diinformasikan oleh penyuluh pertanian	85	2,83	Tinggi
3	Menerima materi penyuluhan dan menerapkannya	85	2,83	Tinggi
4	Mengendalikan hama dan penyakit sesuai yang disuluhkan	87	2,90	Tinggi
Jumlah		337	11,22	Tinggi
Rata-rata			2,80	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 17. Menerangkan bahwa sikap berpartisipasi tergolong kategori tinggi yaitu dengan skor rata-rata 2,80. Indikator tertinggi partisipasi petani pada sikap dalam berpartisipasi yaitu mengendalikan hama dan penyakit sesuai yang disuluhkan dengan skor 2,90. Sedangkan indikator yang terendah menanam benih varietas padi unggul dengan skor rata-rata yaitu 2,66. Bantuan dari pemerintah yang diberikan kepada petani seperti benih padi ungu sudah ditentukan

jumlahnya dengan luas lahan tertentu. Sehingga petani yang memiliki luas lahan yang lebih besar akan menerima benih padi yang lebih banyak.

Beberapa petani berpendapat bahwa dalam menentukan pola tanam penyuluh menyarankan untuk menggunakan pola tanam sistem jajarr legowo untuk usahatani padi. Walaupun penyuluh menyarankan pola tanam sistem legowo tidak semua petani menerapkan, namun masih ada sebagian kecil petani yang menggunakan pola tanam yang lain untuk usahatani padinya seperti pola tanam tabur benih langsung.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dan penjelasan dalam hasil dan pembahasan mengenai kinerja penyuluh pertanian maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Kegiatan penyuluh pertanian yang diadakan di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone terdiri dari : Sosialisasi kartu tani, tujuannya memudahkan petani untuk memudahkan petani untuk mendapatkan saluran pupuk bersubsidi dan berbagai fasilitas kredit usahatani lainnya, pelaksanaan usahatani padi serta pemanfaatan sarana dan prasarana
2. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluh pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone secara keseluruhan dikategorikan tinggi, dengan indikator yakni adanya motif berpartisipasi, cara mengambil keputusan dalam berpartisipasi, dan sikap dalam berpartisipasi. Tingginya tingkat partisipasi petani berhubungan dengan fungsi kinerja penyuluh pertanian dimana klien/petani dan pekerja sosial/penyuluh pertanian bekerjasama sebagai partner guna meningkatkan produksi usahatani padi

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan adalah:

1. Menambah kapasitas produksi dengan mengoptimalkan lahan yang ada
2. Menambah wawasan petani dengan cara mengadakan penyuluhan tiap

Desa



DAFTAR PUSTAKA

- Ani L., Amri Jahi 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten di-
Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* Vo.2, No 3 2006: 30-47
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
Cipta
- BPS Kabupaten Bone, 2015. Kabupaten Bone Dalam Angka. Badan Pusat
Statistik Kabupaten Bone. Bone
- BPS Sulawesi Selatan, 2015. Sulawesi Selatan Dalam Angka. Badan Pusat
Statistik Sulawesi Selatan. Makassar
- Djamarah 1992, Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani
Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam
- Firtiani Ridwan. 2016. Analisis Determinan Usahatani Pada Sawah Terhadap Alih
Fungsi Lahan Kakao di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Haslinda. 2016. Analisis Determinan Pendapatan Berfaktor Resiko Pada Usahatani
Kentang di Desa Masalle kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.
Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Hernanto, Fadholi 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Harini. 2008. *Tujuan Penetapan Harga*. <http://pendidikanekonomi.com/2013/pengertian-dasar-penetapan-dan-tujuan-html> diakses pada tanggal 29 Maret
2018.
- Kartasapoetra, 1987 *Jurnal Penelitian Analisis Produksi dan Pendapatan Petani
Padi sawah di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*
- Mulyono, 2001 *Jurnal Penelitian Faktor-Faktor Peningkatan Kinerja Penyuluh
Pertanian Dalam Memberdayakan Petani*
- Rudiah Nasution, 2006, Penelitian Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian Di Wilayah
Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K)
Kecamatan Amurang Timur



Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Luas :
5. Pengalaman Usahatani :
6. Jumlah Tanggungan Keluarga:.....

B. Kinerja Penyuluh

I Kinerja dan Pemberdayaan Penyuluh Pertanian di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

- 1) Apa saja kegiatan pemberdayaan petani yang dilakukan dalam meningkatkan Produksi usaha tani padi
a. Ya
b. Kadang-kadang
c. Tidak Pernah
Alasan :
- 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani yang dilakukan dalam meningkatkan produksi usaha tani padi, apakah pelaksanaannya berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan ?
a. Ya
b. Kadang-kadang
c. Tidak Pernah
Alasan :
- 3) Dalam merencanakan usaha tani padi, apakah penyuluh yang menyediakan Bibit padi unggul ?
a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :.....

4) Dalam melaksanakan usaha tani padi,apakah penyuluh memberikan penyuluhan tentang cara budidaya padi unggul ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

a. Tidak Pernah

Alasan :.....

5) Dalam pemanfaatan sarana dan prasarana apakah penyuluh yang Memfasilitasi sarana dan prasarana ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :.....

6) Bagaimana materi yang diberikan penyuluh tentang pengembangan kinerja Penyuluh . Apakah petani dapat memahami dan menerapkannya ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :.....

II. Tingkat Usahatani Padi di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten

Bone

1. Motif Berpartisipasi

1) Dalam merencanakan konsep penyuluhan, apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai yang diinginkan oleh bapak/ibu saudara sehingga ikut berpartisipasi ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

2) Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, apakah penyuluh melakukan Dengan baik dan sesuai yang diinginkan bapak/ibu sehingga bapak/ibu ikut berpartisipasi ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

3) Dalam menyiapkan sarana dan prasarana , apakah penyuluh yang Memfasilitasi tanpa meminta imbalan ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

4) Dalam permasalahan yang dihadapi petani, apakah penyuluh memberikan solusi yang baik serta sesuai dengan keinginan bapak/ibu ?

- a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :

2. Prakarsa atau Inisiatif Berpartisipasi

1) Dalam merencanakan kegiatan penyuluhan, apakah bapak/ibu ikut terlibat dalam memberikan ide untuk menentukan konsep yang terbaik?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :

2) Dalam merencanakan kegiatan penyuluhan, bagaimana peran bapak/ibu jika konsep yang ditawarkan tidak sesuai dengan yang diinginkan ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :

1) Dalam pelaksanaan penyuluhan apakah bapak/ibu menyumbang waktu dan tenaga untuk melaksanakan kegiatan tersebut ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :

- 2) Dalam pertemuan penyuluhan pertanian agrowisata, apakah bapak/ibu mengikuti kegiatan tersebut atas kemauan sendiri ?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah

Alasan :

3. Cara Pengambilan Keputusan untuk berpartisipasi

- 1) Apakah dengan konsep studi banding dapat meningkatkan pengetahuan petani ?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah

Alasan :

- 2) Apakah ada peningkatan hasil produksi setelah melakukan studi banding ?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah

Alasan :

- 3) Apakah keuntungan konsep studi banding dengan konsep biasa yang dapat membedakan mainset petani ?
- a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak Pernah

Alasan :

- 4) Apakah materi penyuluhan yang diberikan dapat membantu pendapatan petani ?
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah

Alasan :

4. Sikap dalam Berpartisipasi

- 1) Dalam merencanakan kegiatan, apakah bapak/ibu menggunakan benih padi unggul sesuai yang diinformasikan oleh penyuluh ?
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah

Alasan :

- 2) Dalam melaksanakan usahatani padi, apakah bapak/ibu, mengikuti pola tanam sesuai yang diinformasikan oleh penyuluh ?
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah

Alasan :

- 3) Dalam kegiatan pertemuan/penyuluhan, apakah bapak/ibu menerima materi yang diinformasikan oleh penyuluh dan menerapkannya ?
- Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :

4) Dalam kegiatan pengendalian hama dan penyakit, apakah bapak/ibu mengatasinya sesuai yang diinformasikan penyuluh ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :



Lampiran 2. Identitas Responden Petani Padi di Desa Mario Kecamatan Libureng
Kabupaten Bone

NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	LUAS LAHAN	PENGALAMAN USAHATANI	JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA
1	ARAS	50	SD	1,50	20	7
2	ATI	50	SD	1,00	20	6
3	TAHIR	42	SD	1,00	24	3
4	ASRI	40	SD	1,00	15	3
5	SOLONG	65	SD	1,00	25	2
6	BAHAR	70	SD	2,00	25	6
7	AMBO	50	SD	1,00	15	4
8	LAMPE	46	SD	1,00	20	4
9	ASDAR	37	SMP	1,00	20	4
10	MUHSIN	51	SMP	1,00	20	7
11	SUARNI	30	SMP	0,50	15	3
12	SAHABU	65	-	1,00	15	2
13	ANAS	49	-	1,00	15	4
14	TABA	50	-	1,50	10	6
15	TADDO	70	-	1,00	30	7
16	SUARDI	25	SMA	0,75	7	10
17	ALI	50	SD	1,00	25	5
18	JUMARDIN	40	SD	0,50	10	4
19	JAFAR	45	SD	1,00	15	5
20	CAHE	45	SD	2,00	20	4
21	LUKMAN	45	SD	1,50	20	5
22	HERMAN	47	SD	1,00	10	6
23	ATONG	65	SD	2,00	36	6
24	MURDIN	50	SD	1,00	30	6
25	MANSUR	42	SD	2,00	20	6
26	SAKKA	45	SD	1,00	20	4
27	BELAI	70	SD	1,00	30	3
28	ITTE	45	SD	0,50	20	4
29	UDDIN	50	SD	1,00	20	4
30	MUSTAFA	55	SD	1,00	20	4
	Jumlah	1.484		33,75	592	144
	Rata-rata	49,47		1,125	19,73	4,8

Sumber : Data Primer setelah diolah,2018

Lampiran 3. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

No	Nama	Pertanyaan						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	ARAS	3	2	2	3	1	2	13
2	ATI	2	2	2	2	1	3	12
3	TAHIR	3	3	2	2	3	1	14
4	ASRI	3	3	2	1	3	1	13
5	SOLONG	2	3	2	3	3	2	15
6	BAHAR	3	3	2	3	2	2	15
7	AMBO	3	3	3	2	2	3	16
8	LAMPE	3	3	3	3	2	1	15
9	ASDAR	3	3	3	3	2	1	15
10	MUHSIN	2	3	2	3	2	2	14
11	SUARNI	3	3	2	3	2	2	15
12	SAHABU	2	3	2	3	2	2	14
13	ANAS	3	3	2	3	2	2	15
14	TABA	2	3	2	3	2	2	14
15	TADDO	3	2	2	3	3	1	14
16	SUARDI	2	3	3	2	3	2	14
17	ALI	2	2	2	3	3	1	13
18	JUMARDIN	3	3	2	3	3	1	15
19	JAFAR	2	2	3	2	1	1	11
20	CAHE	3	3	2	2	3	1	14
21	LUKMAN	3	3	2	3	2	1	14
22	HERMAN	3	3	3	3	2	1	15
23	ATONG	3	3	3	3	3	3	18
24	MURDIN	3	2	2	2	2	3	14
25	MANSUR	3	3	2	2	2	1	13
26	SAKKA	2	2	3	2	3	3	15
27	BELAI	3	2	3	3	2	1	14
28	ITTE	2	2	3	2	3	1	13
29	UDDIN	3	2	3	2	1	2	13
30	MUSTAFA	3	3	2	2	2	1	13
Jumlah		77	83	73	76	61	49	419
Rata-rata		2,57	2,77	2,43	2,53	2,03	1,63	13,96

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Keterangan :

Rendah : 1,00-1,66
 Sedang : 1,67-2,33
 Tinggi : 2,34-3,00

II. Tingkat Usahatani Padi di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone

1. Motif Partisipasi

Lampiran 4. Motif Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluh Pertanian

No	Nama	Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
1	ARAS	3	3	3	3	12
2	ATI	2	3	3	3	11
3	TAHIR	3	2	3	3	11
4	ASRI	3	3	3	3	12
5	SOLONG	2	2	3	3	10
6	BAHAR	3	2	1	2	8
7	AMBO	2	3	2	2	9
8	LAMPE	2	2	2	3	9
9	ASDAR	3	3	1	3	10
10	MUHSIN	2	2	3	3	10
11	SUARNI	3	3	3	3	13
12	SAHABU	3	3	2	2	10
13	ANAS	2	2	3	3	10
14	TABA	2	3	3	2	10
15	TADDO	3	3	3	2	11
16	SUARDI	2	3	3	2	10
17	ALI	3	3	3	3	12
18	JUMARDIN	2	3	3	3	11
19	JAFAR	3	3	1	3	10
20	CAHE	3	3	3	3	12
21	LUKMAN	3	3	3	3	12
22	HERMAN	3	2	3	2	10
23	ATONG	3	3	3	3	12
24	MURDIN	2	3	3	1	9
25	MANSUR	2	3	2	3	10
26	SAKKA	3	3	3	3	12
27	BELAI	3	3	2	3	11
28	ITTE	3	3	3	3	12
29	UDDIN	3	2	3	3	11
30	MUSTAFA	3	2	2	2	11
Jumlah		84	89	84	84	341
Rata-rata		2,8	2,97	2,8	2,8	11,37

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Keterangan : Rendah: 1,00-1,66, Sedang: 1,67-2,33, Tinggi : 2,34-3,00

2. Prakarsa atau Inisiatif Berpartisipasi

Lampiran 5. Prakarsa Berpartisipasi dalam kinerja Penyuluh Pertanian

No	Nama	Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
1	ARAS	3	3	3	3	12
2	ATI	3	2	3	2	10
3	TAHIR	2	2	3	3	10
4	ASRI	3	3	3	3	12
5	SOLONG	2	1	3	3	9
6	BAHAR	2	3	3	2	10
7	AMBO	3	3	2	3	11
8	LAMPE	3	3	3	3	12
9	ASDAR	2	2	2	3	9
10	MUHSIN	3	2	3	2	10
11	SUARNI	3	3	3	2	11
12	SAHABU	3	2	1	2	8
13	ANAS	2	1	3	3	9
14	TABA	2	2	3	2	9
15	TADDO	3	3	1	2	9
16	SUARDI	3	2	2	1	8
17	ALI	3	3	3	3	12
18	JUMARDIN	2	2	1	3	8
19	JAFAR	3	3	3	2	11
20	CAHE	3	2	1	3	9
21	LUKMAN	2	2	3	1	8
22	HERMAN	3	3	3	2	11
23	ATONG	3	2	2	3	10
24	MURDIN	3	3	1	2	9
25	MANSUR	2	2	3	2	9
26	SAKKA	3	3	3	3	12
27	BELAI	2	2	3	3	10
28	ITTE	3	2	3	2	10
29	UDDIN	2	2	3	3	10
30	MUSTAFA	3	3	3	3	12
Jumlah		79	73	79	78	309
Rata-rata		2,63	2,43	2,63	2,6	10,29

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Keterangan :

Rendah : 1,00-1,66

Sedang : 1,67-2,33

Tinggi : 2,34-3,00

3. Cara Pengambilan Keputusan untuk berpartisipasi

Lampiran 6. Cara Mengambil Keputusan untuk Berpartisipasi dalam kinerja Penyuluh Pertanian

No	Nama	Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
1	ARAS	3	3	3	3	12
2	ATI	2	3	2	3	10
3	TAHIR	2	2	3	2	9
4	ASRI	3	2	3	3	11
5	SOLONG	3	2	3	2	10
6	BAHAR	3	2	3	3	11
7	AMBO	3	3	3	3	12
8	LAMPE	3	3	2	3	11
9	ASDAR	3	2	2	3	10
10	MUHSIN	2	3	3	3	11
11	SUARNI	3	3	3	3	12
12	SAHABU	2	2	3	3	10
13	ANAS	3	2	3	2	10
14	TABA	2	3	3	2	10
15	TADDO	3	3	3	3	12
16	SUARDI	3	2	3	3	11
17	ALI	3	2	3	3	11
18	JUMARDIN	3	1	2	3	9
19	JAFAR	3	1	2	3	9
20	CAHE	3	3	2	3	11
21	LUKMAN	3	3	2	3	11
22	HERMAN	3	3	3	3	12
23	ATONG	3	2	3	3	11
24	MURDIN	3	3	2	3	11
25	MANSUR	3	2	3	3	11
26	SAKKA	3	3	3	3	12
27	BELAI	3	2	3	2	10
28	ITTE	2	3	2	3	10
29	UDDIN	3	3	3	2	11
30	MUSTAFA	3	2	3	3	11
Jumlah		84	73	81	84	322
Rata-rata		2,8	2,43	2,7	2,8	10,73

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Keterangan :

Rendah : 1,00-1,66

Sedang : 1,67-2,33

Tinggi : 2,34-3,00

4. Sikap dalam Berpartisipasi

Lampiran 7. Sikap dalam Berpartisipasi dalam Kegiatan Penyuluh Pertanian

No	Nama	Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
1	ARAS	3	2	3	3	11
2	ATI	3	2	2	2	9
3	TAHIR	3	3	3	3	12
4	ASRI	3	3	3	3	12
5	SOLONG	3	3	3	3	12
6	BAHAR	3	3	3	3	12
7	AMBO	3	3	3	3	12
8	LAMPE	3	3	3	3	12
9	ASDAR	2	3	3	3	11
10	MUHSIN	2	3	2	2	9
11	SUARNI	2	3	2	2	9
12	SAHABU	2	3	3	3	11
13	ANAS	2	3	3	3	11
14	TABA	3	3	3	3	12
15	TADDO	3	3	3	3	12
16	SUARDI	2	2	2	3	9
17	ALI	3	3	3	3	12
18	JUMARDIN	3	3	3	3	12
19	JAFAR	3	3	3	3	12
20	CAHE	3	1	3	3	10
21	LUKMAN	3	3	3	3	12
22	HERMAN	2	3	3	3	11
23	ATONG	3	3	3	3	12
24	MURDIN	3	3	3	3	12
25	MANSUR	2	3	2	3	10
26	SAKKA	3	3	3	3	12
27	BELAI	3	3	3	3	12
28	ITTE	3	3	3	3	12
29	UDDIN	2	3	3	3	11
30	MUSTAFA	2	3	3	3	11
Jumlah		80	85	85	87	337
Rata-rata		2,66	2,83	2,83	2,90	11,22

Sumber : Data Primer setelah diolah,2018

Keterangan :

Rendah : 1,00-1,66

Sedang : 1,67-2,33

Tinggi : 2,34-3,00

DOKUMENTASI



Gambar .1 Wawancara dengan salah seorang petani



Gambar 2. Wawancara dengan ketua kelompok tani



Gambar. 3 Wawancara dengan penyuluh pertanian



RIWAYAT HIDUP

JALAL, dilahirkan pada tanggal 2 Juli 1995 di Bone, anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari Anas dengan Dahniar. Pada tahun 2002 penulis mulai memasuki pendidikan ke tingkat SD, yakni tepatnya di SD Negeri Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dan selesai pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama 2008 melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP, yakni tepatnya SMP Negeri Kabupaten Bone dan selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, yakni SMA Negeri Kabupaten Bone dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan disalah satu perguruan tinggi di Makassar, yakni tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Pertanian pada jurusan Agribisnis, pada Program Strata Satu (S1).

Pada tahun 2019, penulis menyelesaikan studi dengan mengerjakan karya ilmiah yang berjudul *Kinerja Penyuluh Pertanian* di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone